

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara pendidikan merupakan unsur utama dan yang terpenting. Negara akan maju dan berkembang apabila diikuti dengan peningkatan mutu pendidikan menuju arah yang lebih baik. Kemajuan pendidikan juga akan memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia pada era globalisasi yang menuntut kesiapan setiap kelompok atau individu bersaing secara bebas, hanya yang berkualitas yang mampu bersaing ataupun berkompetisi. Menurut (Hakim,2000) peningkatan kualitas sumber daya manusia menyangkut kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya.

Saat ini dunia pendidikan sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi teknologi, pemakaian dan pemanfaatan teknologi di dunia kerja semakin berkembang sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Miarso (2007:485) mengatakan bahwa “sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting”. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan harus mencerminkan proses

memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Selanjutnya Budiningsih (2005) mengemukakan bahwa sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki seperti kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan dan mengembangkan segala aspek potensinya.

Keberhasilan pembangunan nasional di segala bidang sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, di antaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan yang dikembangkan di Indonesia di antaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif yang mampu berwirausaha dan dapat menjadi tenaga kerja menengah serta memiliki kesiapan untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Kehadiran SMK sekarang ini semakin didambakan masyarakat, khususnya masyarakat yang berkecimpung langsung dalam dunia kerja. Dengan catatan, bahwa lulusan pendidikan kejuruan memang mempunyai kualifikasi sebagai calon

tenaga kerja yang memiliki keterampilan vokasional tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Selanjutnya Schippers & Djadjang (1993:19) berpendapat bahwa “tujuan pendidikan kejuruan adalah membekali siswa agar memiliki kompetensi perilaku dalam bidang kejuruan tertentu sehingga yang bersangkutan mampu bekerja demi masa depan dan untuk kesejahteraan bangsa, untuk itu siswa harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang praktis sebagai bekal yang berguna dalam rangka memasuki dunia kerja baik di perusahaan maupun sebagai wirausaha”.

Selanjutnya Nolker & Schoenfeldt (1983:132) berpendapat bahwa “tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk melindungi kalangan pekerja dari resiko kekurangan pekerjaan atau pengangguran”. Hal ini berarti bahwa dalam pendidikan kejuruan peserta didik akan dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan untuk diaplikasikan dalam membuka lapangan pekerjaan atau berwirausaha. Selanjutnya Ihsan (2003) mengemukakan bahwa sekolah kejuruan merupakan salah satu jalur pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa fungsi pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang diikutinya, atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa siswa SMK selain dipersiapkan untuk menjadi

tenaga kerja sesuai dengan bidangnya juga dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Gambaran tentang kualitas lulusan pendidikan kejuruan menerapkan ukuran ganda, yaitu kualitas menurut ukuran sekolah atau *in-school success standards* dan kualitas menurut ukuran masyarakat atau *out-of school success standards*. Kriteria pertama meliputi aspek keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tuntutan kurikuler yang telah diorientasikan pada tuntutan dunia kerja, sedangkan kriteria kedua, meliputi keberhasilan peserta didik yang tertampilkan pada kemampuan unjuk kerja sesuai dengan standar hasil belajar nasional ataupun internasional setelah mereka berada di lapangan kerja yang sebenarnya.

Upaya untuk mencapai kualitas pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan peserta didik berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok mata diklat normatif, adaptif dan produktif.

Perhatian pemerintah dan masyarakat cukup serius untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan kejuruan agar kesenjangan antara kebutuhan dan penyediaan (*supply and demand*) semakin dekat terutama kualitas tenaga kerja. Hal itu didukung dengan adanya kebijakan pemerintah tentang keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dengan dunia usaha atau dunia industri (DU/DI). Lebih lanjut untuk pengembangan

sekolah SMK, menurut Joko Sutrisno, Direktur Pembinaan SMK Depdiknas bahwa pada tahun 2010 menargetkan pertumbuhan SMK dengan SMA memiliki perbandingan 50:50, dan pada tahun 2015 komposisi SMK dengan SMA 70:30. (<http://hariansib.com/> update 2 April 2009).

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada permasalahan dan sorotan dari berbagai pihak baik oleh masyarakat, pemerintah, dunia usaha, lulusan dan termasuk tenaga pengajar. Hal ini disebabkan karena mutu pendidikan relatif masih rendah dan tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Indikator rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari rendahnya kualitas lulusan di hampir semua jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Indikator lain menunjukkan bahwa mutu pendidikan kejuruan masih belum baik dan signifikan. Laporan www.beritajatim.com, menyatakan bahwa pengangguran terbuka didominasi lulusan SMK sebesar 17,26% dari jumlah pengangguran, disusul SMA 14,31%, Universitas 12,59%, Diploma 11,21%, SMP 9,39%, SD 4,57%. (www.beritajatim.com, diakses 27 Juli 2009). Hal ini tentu saja menimbulkan ketidakpuasan masyarakat akan pendidikan di negeri ini yang mana banyak peserta didik yang tidak mampu mencari dan membuka lapangan pekerjaan ataupun melanjutkan pendidikan.

Uno (2008:99) berpendapat bahwa “salah satu masalah kehidupan yang akan dihadapi para lulusan peserta didik adalah perubahan masa yang akan datang yang belum pasti bentuk dan arahnya. Namun yang pasti adalah adanya tantangan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia yang salah satunya berwujud teknologi”. SMK diharapkan mampu menjawab permasalahan ini dengan

membekali peserta didik dalam berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh DU/DI serta memberikan pengetahuan kewirausahaan sejak awal sebagai dasar berwirausaha.

McClelland seperti yang dikutip Suherman (2008) menyebutkan bahwa suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran apabila jumlah *entrepreneurship*nya paling sedikit 2 % dari total jumlah penduduknya. Dalam hal ini setiap wirausaha tentunya merupakan seseorang yang kreatif dan inovatif.

Sumarno (2007) berpendapat bahwa pendidikan di SMK cenderung pada pengajaran mata pelajaran dan tidak terfokus pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Lebih lanjut dikatakan bahwa kondisi ini akan menyebabkan lulusan SMK sulit mendapat pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Siswa SMK banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani dan pedagang.

Permasalahan pendidikan kejuruan memang tidak sederhana, jika dilihat dari implementasi *link and match* antara sekolah dengan DU/DI. *Link and match* ternyata belum maksimal terlaksana, salah satu penyebabnya sarana dan prasarana serta daya tampung industri yang terbatas. Tidak teridentifikasinya kebutuhan dunia kerja oleh SMK akan semakin berpengaruh terhadap daya serap lulusan SMK di dunia kerja, karena dunia kerja akan mempekerjakan seseorang yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja itu sendiri. Dengan demikian SMK diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja sehingga terjadi *link and match* yang diharapkan antara dunia pendidikan atau SMK dengan dunia kerja.

Siswa SMK akan dapat memilih beberapa alternatif setelah lulus dan tamat di sekolah kejuruan seperti melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan atau membuka usaha (berwirausaha) sesuai dengan disiplin ilmu dan keterampilan yang dimilikinya. Harapan ini akan terwujud bila selama proses pembelajaran di sekolah, guru menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tepat yang dituangkan dalam bentuk strategi pembelajaran. Sesulit apapun materi, pada dasarnya siswa akan dapat mengerti dan memahami secara bertahap jika disampaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Selain faktor di atas, faktor dari dalam diri siswa akan turut mempengaruhi peningkatan kualitas hasil belajarnya. Salah satunya adalah motif berprestasi yang merupakan dorongan atau penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat lebih baik dalam mencapai suatu prestasi tertentu.

Selain bekerja di DU/DI, lulusan SMK juga diharapkan mampu membuka usaha sendiri secara mandiri sesuai dengan disiplin ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu dan pengetahuan tentang kejuruan yang dimiliki selama di bangku sekolah, akan sangat bermanfaat dalam merencanakan, membuka, mengelola dan mengembangkan usaha. Usaha yang dimaksud adalah usaha sederhana yang dapat mendatangkan keuntungan dan meningkatkan pengetahuan terutama dalam hal keterampilan (*skill*) bagi siswa itu sendiri. Namun pada kenyataannya keadaan yang terjadi kompetensi tersebut masih jauh dari yang diharapkan, sebagian besar siswa SMK tidak mampu berkompetitif dalam mencari lapangan pekerjaan atau membuka usaha sendiri setelah lulus.

Penyebab sulitnya lulusan SMK dalam mencari dan membuka lapangan pekerjaan salah satunya adalah selain rendahnya keterampilan (*skill*) juga dibarengi dengan pengetahuan, aplikasi kemampuan serta dorongan untuk berwirausaha yang relatif masih terbatas. Siswa SMK mengalami kesulitan dalam hal membuka usaha karena masih rendahnya pengalaman dan kurang inovatifnya dalam membuat inovasi-inovasi yang baru. Kemampuan dalam segi ekonomi juga menjadi faktor penyebab sulitnya alumni SMK membuka usaha secara mandiri.

Kurikulum yang diimplementasikan di SMK saat ini adalah Tipe pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006. Pada tataran implementasi, kurikulum ini menuntut kemampuan guru dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena betapapun baiknya kurikulum yang telah direncanakan pada akhirnya berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada sentuhan aktivitas dan kemampuan guru dalam merencanakan dan membuat strategi pengajaran sebagai ujung tombak implementasi suatu kurikulum.

Kewirausahaan merupakan mata diklat dalam kurikulum KTSP yang secara khusus membahas masalah wirausaha yaitu mata diklat kewirausahaan. Mata diklat kewirausahaan diajarkan kepada seluruh siswa SMK dalam berbagai bidang keahlian. Kewirausahaan merupakan mata diklat yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensi dasar kejuruan dan kompetensi kejuruan untuk setiap bidang keahlian. Dengan mempelajari dan mengaplikasikannya dalam setiap bidang keahlian masing-masing, akan semakin memperjelas hubungan antara kewirausahaan dengan kompetensi kejuruan.

Mata diklat kewirausahaan secara umum membahas mengenai cara mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha, penerapan sikap dan perilaku kerja yang selalu ingin maju, merumuskan solusi masalah, mengembangkan semangat wirausaha, membangun komitmen bagi diri sendiri dan orang lain, mengambil resiko dalam usaha, membuat keputusan, menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet, mengelola konflik, membangun visi dan misi usaha, menganalisis peluang usaha, menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha, menyusun proposal usaha, mempersiapkan pendirian usaha, menghitung resiko menjalankan usaha, menjalankan usaha kecil dan mengevaluasi hasil usaha (Silabus KTSP SMK, 2006). Setiap siswa dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan berwirausahanya baik secara individu maupun secara berkelompok dengan membuka usaha atau unit produksi pada masing-masing bidang keahlian. Sebagai tujuannya dapat menambah pengalaman serta wawasan tentang aplikasi pengetahuan serta menggali ide-ide kreatif dan inovatif untuk merencanakan dan membuat produk-produk baru.

Tuntutan terhadap siswa SMK tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk menguasai kompetensi-kompetensi kejuruan yang ditandai dengan nilai yang melewati standard. Tetapi akan dibuktikan juga dengan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Salah satu aplikasi yang dapat dilihat dengan membuka dan mengembangkan usaha sesuai dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki baik dalam skala kecil maupun skala besar. Untuk merealisasikan hal demikian harus dibarengi dengan dorongan atau keinginan dari

dalam diri siswa untuk berbuat lebih baik dengan penuh semangat dalam membuka usaha secara mandiri.

Kompetensi tersebut masih belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK karena selama ini bentuk dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada penyampaian materi secara bertutur dengan lisan, sehingga siswa kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran dan belum mampu menciptakan kerjasama dalam membuka usaha sesuai dengan keahliannya. Selain itu siswa pada saat menerima materi pelajaran terutama pelajaran kejuruan selalu dituntut mengikuti segala prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan didalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu sehingga siswa terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir.

Permasalahan ini dapat diminimalkan apabila guru sewaktu mengajar menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran yang tepat dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Menurut Purwanto (2007) dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting. Selanjutnya Sanjaya (2008) juga berpendapat bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Artinya faktor guru juga berpengaruh dalam hal peningkatan hal belajar siswa. Peranan guru kewirausahaan SMK diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Sebab dari materi kewirausahaan diharapkan siswa SMK setelah lulus tidak hanya mencari pekerjaan tetapi menjadi wirausahawan.

Pembelajaran mata diklat kewirausahaan selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Pengorganisasian materi selalu menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran secara bertutur baik lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Guru mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Diskusi yang dibahas kadang tidak sesuai dengan konteks dan isu-isu yang sedang berkembang dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Sebagai akibatnya munculnya kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih baik. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat kewirausahaan itu sendiri. Dengan demikian maka akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya yang semakin lama semakin menurun.

Berdasarkan hal tersebut guru dituntut mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan penerapan strategi pengorganisasian pembelajaran. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah kejuruan atau SMK, terbagi dalam tiga kelompok mata pelajaran/mata diklat yaitu kelompok adaptif, normatif dan kelompok produktif.

SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir adalah salah satu sekolah kejuruan rumpun teknologi dan industri yang mengelola beberapa bidang keahlian serta terbagi dalam beberapa program keahlian antarlain bidang keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir terus mengembangkan kualitasnya dengan menambah jumlah guru adaptif, normatif dan produktif serta sarana dan prasarana praktek pada masing-masing program keahlian. Selain itu juga kualitas guru dengan cara mengirimkan tenaga pengajar ke berbagai pelatihan guru yang ada baik di tingkat daerah maupun nasional. Walaupun demikian, masih terdapat kendala disana-sini dalam hal peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Salah satunya adalah penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih relatif sederhana dan tidak membangkitkan aktivitas siswa untuk berbuat lebih banyak sehingga kemampuan mereka dapat tersalurkan. Padahal di SMK sangat dituntut kemampuan berinovasi terutama dalam mengembangkan dan menciptakan bentuk-bentuk produk baru dalam melaksanakan suatu pekerjaan baik selama masih sekolah maupun setelah lulus dan tamat di sekolah kejuruan .

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir, ditemukan bahwa guru mata diklat kewirausahaan pada saat melaksanakan pengajaran hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, metode mengajar sebagian besar

dilaksanakan dengan bertutur secara verbal dengan komunikasi lebih banyak satu arah. Data hasil belajar mata diklat kewirausahaan selama dua tahun terakhir di sekolah tersebut khususnya bidang keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) disajikan pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Lumbanajulu

No	Kelas	Rata-rata Nilai	
		TP. 2009/2010	TP. 2008/2009
1	RPL	74.03	76.45
2	TPJ ₁	73.94	70.56
3	TPJ ₂	72.59	70.07
4	RPL	-	71.11
5	TPJ ₁	-	74.78
6	TPJ ₂	-	75.92

Sumber: Dokumen Kumpulan Nilai (DKN) SMK Negeri 1 Lumbanajulu (2010)

Data Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa berada dalam kategori cukup kompeten dan tidak mencapai target kelulusan hasil belajar yang sangat kompeten. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran selanjutnya, dimana siswa kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima baik pada saat melaksanakan Praktek Industri (PI) maupun pada saat memasuki DU/DI atau membuka lapangan pekerjaan setelah lulus dan tamat di sekolah kejuruan.

Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu strategi pengorganisasian pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan metode, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat

memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya

Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implikasi penting dalam mengkaji keberhasilan siswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar yang paling bermakna untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pebelajar. Pengajaran akan semakin efektif bila strategi pengajaran atau proses belajar (PBM) yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik pebelajar yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan adalah motif berprestasi. Menurut McClelland (1949) bahwa motif berprestasi adalah salah satu faktor pokok dalam perilaku wirausaha. Lebih lanjut dikemukakan bahwa motif berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Untuk itu dalam mempelajari mata diklat kewirausahaan, motif berprestasi sangat berperan sekali terutama dalam mempelajari dan mengaplikasikan setiap kompetensi dasar yang ada.

Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih baik, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dalam dalam untuk berbuat lebih baik. Purwanto (2007) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri peserta didik, maka faktor motif memegang peranan pula.

. Dengan demikian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa seperti ini adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw. Strategi Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang siswanya dikelompokkan menjadi kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang, bekerja secara kolaboratif dengan kelompok heterogen (Slavin,1995), karena tipe pembelajaran ini merupakan tipe pembelajaran kreatif, inovatif dan efektif, sehingga dapat memotif belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa fenomena di atas, maka dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa perlu diterapkan strategi pengorganisasian pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan memperhatikan motif berprestasi siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan adalah rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan kualitas lulusan serta kinerja yang ditampilkan setelah memasuki dunia usaha/dunia industri. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut rendahnya hasil belajar kewirausahaan antara lain: Faktor-faktor apa yang mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan?

Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini? Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian materi tidak menumbuhkan motif berprestasi siswa? Apakah strategi pembelajaran untuk pembelajaran kewirausahaan kurang menarik perhatian siswa? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan karakteristik siswa? Strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan? Apakah motif berprestasi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Bagaimana hubungan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan karakteristik siswa dengan hasil belajar siswa? Apakah strategi pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan? Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan atau SDM guru mata diklat terhadap perolehan hasil belajar? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, agar penelitian ini lebih terfokus dan kajian lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada masalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dipilah atas strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran tipe STAD. Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada motif berprestasi siswa yang dibagi atas motif berprestasi tinggi dan motif berprestasi rendah, serta hasil belajar siswa dibatasi hanya pada hasil belajar

kognitif mata diklat kewirausahaan, di program Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang

diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan hubungannya dengan motif berprestasi siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa SMK rumpun Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan strategi pembelajaran tipe STAD, serta motif berprestasi terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa. Bila hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua strategi pembelajaran (kooperatif tipe Jigsaw, tipe STAD) memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar kewirausahaan, maka sekolah/guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran terutama untuk pembelajaran mata diklat kewirausahaan di SMK rumpun Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) khususnya di SMK Negeri 1 Lumbanjulu Kabupaten Toba Samosir.